

FENOMENA VAGINA PRACTCE TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI WANITA USIA SUBUR DI PURWODADI

Rose Nurhudhariani¹⁾, Lilian Hardiyarningsih²⁾

¹Prodi D IV Bidan Pendidik , STIKes Karya Husada Semarang
email: rose.djogja@gmail.com

²Prodi D IV Bidan Pendidik STIKes Karya Husada Semarang
email: hardyanililian@yahoo.com

Abstract

Salah satu upaya mencegah masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan dengan cara melakukan perawatan organ intim atau vagina practice. Hal inilah yang kuat menjadi alasan para wanita melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal selain karena alasan kesehatan. Namun kenyataannya perawatan khusus organ kewanitaan ini masih merupakan masalah pro dan kontra, mengingat efek dari penggunaan bahan-bahan yang digunakan selama proses perawatan. Hasil survey di salon kecantikan Purwodadi, 2 dari 5 orang menyatakan bahwa mereka tidak merasakan keputihan atau keluhan setelah melakukan perawatan vagina practice, dampak terhadap hubungan seksualitas juga meningkat. Tujuan penelitian adalah mengetahui dampak vagina practice terhadap kesehatan reproduksi pada WUS. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Jumlah partisipan 3 orang yang tergabung dalam member perawatan vagina practice di salon Purwodadi. Hasil didapatkan 2 dari 5 partisipan menyatakan tidak merasakan keluhan setelah melakukan vagina practice, semua partisipan mengetahui tentang vagina practice, alasan dan manfaat melakukan vagina practice, dampak dari praktek vagina practice dan mendapat respon positive dari orang suami partisipan. Penelitian ini diharapkan responden bisa lebih meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi ke berbagai sumber. Diharapkan pihak salon lebih aktif memberikan informasi mengenai vagina practice yang sesuai dengan kaidah kesehatan terhadap klien.

Kata Kunci : *Wanita usia subur, kesehatan reproduksi, vagina practice.*

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya, atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Nugroho, 2010).

Banyak hal yang menarik bila kita membahas tentang kelompok wanita usia subur, antara lain yaitu jumlah populasinya yang cukup besar serta keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, psikologis maupun sosial dimana mereka memasuki tahapan wanita dewasa, gaya hidup yang tidak sehat,

munculnya masalah kesehatan reproduksi sebelum atau setelah menikah, keluhan berat badan yang meningkat, dan asupan nutrisi yang kurang baik dapat menimbulkan dampak negatif (Widyastuti, 2009).

Kesehatan reproduksi wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan yaitu masalah yang berhubungan dengan organ seksual wanita. Keputihan biasanya disebabkan oleh jamur atau virus bakteri yang tentu saja masalah ini amat mengganggu penderita. Karena biasanya wanita akan mengeluarkan aroma yang tidak sedap dari organ intimnya selain juga merasa gatal yang sering mengganggu (Prawirohardjo, 2007).

Perempuan atau wanita memiliki banyak masalah dengan area vagina. Infeksi vagina bisa terjadi ketika kuman-kuman seperti

bakteri dan virus masuk ke vagina melalui pertukaran cairan tubuh atau melalui luka pada kulit. Berhubungan seks, minum antibiotika kuat untuk waktu yang lama, kondisi stres dan penggunaan sabun dengan PH yang tidak sesuai bisa menyebabkan infeksi vagina dan menimbulkan keputihan (Kinasih, 2012).

Salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi atau keputihan adalah dengan cara melakukan perawatan organ intim. Perawatan organ intim atau praktik-praktik yang dilakukan untuk vagina atau *vagina practice*, sekarang sudah sangat banyak tersedia di tempat praktik-praktik tradisional, salon-salon kecantikan, spa, bahkan klinik-klinik praktek dokter spesialis baik itu perawatan yang dikatakan tradisional ataupun modern dengan teknik-teknik mutakhir kedokteran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Grimley et al, (2006), bahwa alasan utama wanita melakukan *vagina practice* adalah merasakan bersih setelah menstruasi (66,5%), kebersihan secara menyeluruh (43,6%), untuk membersihkan diri sebelum dan sesudah berhubungan seks (36,7%), untuk mengurangi bau dari vagina (26,9%), bahwa *douching* baik dan normal untuk dilakukan (19,4%), mengeluarkan cairan abnormal (6,4%), perdarahan menstruasi (4,3%) dan untuk mencegah kehamilan (3,0%). Hal inilah yang kuat menjadi alasan para wanita melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal selain karena alasan kesehatan. Namun kenyataannya perawatan khusus organ kewanitaan ini masih merupakan masalah pro dan kontra, mengingat efek dari penggunaan bahan-bahan yang digunakan selama proses perawatan (Widyastuti, 2009)

Hasil survey dan wawancara terhadap lima wanita usia subur di salon Purwodadi Kabupaten Grobogan, menunjukkan bahwa mereka melakukan *vagina practice* dengan cara *douching vagina* menggunakan daun sirih, penguapan hangat vagina menggunakan rempah-rempah tradisional, dan juga ada yang melakukan spa vagina. 2 dari 5 orang menyatakan bahwa mereka tidak merasakan keputihan atau keluhan setelah melakukan perawatan vagina atau *vagina practice*, dampak terhadap hubungan seksualitas juga meningkat, di karenakan vagina mereka menjadi wangi dan lendir yang di keluarkan tidak terlalu banyak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak vagina

practice yang dilakukan di salon kecantikan terhadap kesehatan reproduksi WUS di Purwodadi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi* yaitu menjelaskan fenomena *vagina practice* yang dilakukan di salon kecantikan terhadap kesehatan reproduksi pada wanita usia subur di Purwodadi. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Partisipan utama adalah 3 (Tiga) orang wanita usia subur dengan kriteria usia 28 tahun sampai dengan usia 35 tahun yang melakukan *vagina practice* di Salon kecantikan Purwodadi. Triangulasi dilakukan kepada 1 (satu) pegawai salon yang melakukan tindakan *vagina practice*, 1 (satu) pemilik salon, 1 (satu) suami dari istri yang melakukan praktek *vagina practice* dan 1 (satu) dokter sebagai ahli kesehatan yang mengetahui tentang *vagina practice*. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan panduan wawancara semi struktur. Penelitian dilakukan mulai November 2015 sampai dengan Juni 2016

Tabel 2.1 Definisi Istilah

No	Istilah	Definisi
1	<i>Vagina Practice</i>	Tindakan atau praktek perawatan vagina dengan menggunakan alat tradisionanl maupun modern untuk menghilangkan segala keluhan yang di alami
2	Wanita usia subur	Wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 28-40 tahun
3	Manfaat	Kegunaan praktek <i>vagina practice</i> terhadap pasangan suami istri dalam kehidupan seksualitas, dan manfaat yang dirasakan istri

		dalam aspek kesehatan reproduksi
4	Dampak	Efek dari praktek vagina practice di lihat dari sisi psikologis dan fisik
5	Dukungan	Peran suami dalam memotivasi istri untuk melakukan praktek vagina practice

Cara pengolahan data dengan metode analisis kualitatif, yaitu *mentransipkan* data yang didapat dari hasil wawancara mendalam ke dalam bentuk narasi, mengklasifikasikan informasi yang disusun sebelumnya agar dapat dibandingkan partisipan, *content analysis* atau teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa :

Tabel 3.1 karakteristik partisipan

N o	Tgl Wawancara/ Jam	Partisi pan	Usi a
1.	11 Juni 2016 / jam 12.30-13.30 WIB	P.1	35 tahun
2.	12 Juni 2016 / Jam 09.00-10.00 WIB	P.2	29 tahun
3.	12 Juni 2016/ Jam 15.30-16.30 WIB	P.3	30 tahun

2.2 Karakteristik Triangulasi

No	Usia	Pendidikan	Satus
1	43 tahun	S2	Suami
2	26 tahun	SMA	pegawai salon
3	45 tahun	SMK	pemilik salon
4	36 tahun	SI	Dokter

a. Mengeksplorasi pengetahuan tentang vaginal practice

Semua partisipan mengatakan bahwa mereka hanya mengetahui beberapa terapi saja. Partisipan 1 dan 3 mengatakan terapi dalam vagina practice adalah ratus vagina, spa vagina, dan guruh vagina. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“...tahu mbak, tapi hanya beberapa saja, yang saya tahu hanya ratus vagina, vagina spa, sama guruh vagina, kalau yang lain kurang tahu mbak, kalau ratus itu vaginanya di asepin mbak, jadi pake bubuk gitu di bakar di atas arang itu lo terus nanti duduk di atasnya, kalau spa vagina ya hampir sama mbak tapi bedanya dipijit-pijit dulu badannya, terus vaginanya di uapin pake air hangat, guruh saya gak paham mbak”(P1)

“...hanya tahu beberapa aja mbak, guruh vagina, ratus sama spa vagina, kalau yang lain saya kurang paham, guruh itu yang pake tongkat dimasukkan ke vagina itu lo mbak, ratus pake bubuk yang di bakar di atas arang, spa vagina badannya dipijit sama lulur terus nanti vaginanya di uapin pake air anget” (P3)

Hal ini sesuai dengan pernyataan triangulasi 2 yang mengatakan pernah memberi informasi tentang terapi vagina practice pada klien yang melakukan perawatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan triangulasi sebagai berikut

“...untuk terapi-terapinya saya hanya tahu beberapa saja, kalau disini adanya ratus vagina sama spa vagina, terapi yang lain yang saya tahu guruh vagina dek tapi disini belum ada” (T2)

Hasil wawancara 1 dari 3 partisipan mengatakan bahwa mereka memilih spa vagina untuk perawatan vagina mereka. Hal ini

sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“....saya pilih spa vagina mbak, dulu sudah pernah ratus tetapi kurang srek gitu lo, kalau spa vagina-kan ada pijitannya dulu itu, jadi di badan enak gitu lo mbak” (P1)

“....saya milih spa vagina, menurut saya spa vagina lebih enak di badan, dipijit-pijit juga kan mbak badannya, tergantung selera sih mbak” (P3)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tiga partisipan, 1 dari 3 partisipan mengatakan bahwa mereka kurang mengetahui bahan yang digunakan dalam spa vagina. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“....untuk-untuk bahan-bahannya saya kurang tahu mbak, tapi untuk spa vagina sendiri ada lulur yang bisa memilih sendiri untuk wanginya, kalau untuk bahan yang digunakan membersihkan vaginanya saya kurang tahu mbak” (P1)

“....bahan untuk spa vagina kurang tahu mbak, kalau yang buat dipijit itu lulur biasa tapi bisa milih sendiri wanginya” (P3)

“....kurang tahu mbak, setahu saya hanya bubuk berwarna kuning yang untuk ratus” (P2)

Hal ini sesuai dengan pernyataan triangulasi 3 bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk vagina practice khususnya ratus adalah bahan-bahan tradisonal berupa bubuk berwarna kuning

“....untuk bahan ratus itu dari bahan tradisonal yang udah jadi bubuk, saya beli langsung bubuk'an warnanya kuning. Tepatnya apa saja kurang tahu yang pasti saya beli bahannya sudah jadi dan khusus untuk ratus” (T3)

Vagina practice merupakan tindakan perawatan vagina yang dikhususkan pada daerah vagina, dengan terapi spa vagina, ratus vagina dan guruh vagina. Mendapatkan informasi mengenai vagina practice dari pegawai salon , bahwa pemilihan terapi *vagina practice* sesuai dengan kebutuhan. *Vagina Practice* yang sedang berkembang di masyarakat ini, merupakan awal yang bagus untuk membantu

mengatasi masalah kesehatan reproduksi khususnya bagi wanita, dengan melihat berbagai manfaat dan dampak yang di rasakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. M. Temmerman *Dept. of Obstetrics and Gynaecology, Ghent University* (2011) menyatakan bahwa *vagina practice* adalah serangkaian istilah yang mencakup berbagai perilaku yang dilakukan untuk berbagai motif dengan elemen umum adalah pada labia, klitoris, dan vagina yang bertujuan untuk menjaga daerah organ intim agar tetap sehat dengan menggunakan bahan tradisonal yang sudah di modifikasi.

b. Alasan melakukan Vagina Practice

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan 3 partisipan, semua partisipan mengatakan bahwa mereka percaya dan tidak percaya terhadap mitos yang berkembang di masyarakat mengenai *vagina practice* yang mampu menyembuhkan suatu penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut

“....percaya gak percaya ya mbak, dulu teman saya ada yang keputihan, terus spa vagina, sembuh mbak. Saya juga pernah sempet gatal-gatal seperti keputihan, langsung spa ya baikan mbak, keputihannya berkurang, setelah spa vagina ini saya merasa vaginanya lebih seger aja, memang saya pernah keputihan mbak dulu sebelum tau spa vagina, saya rutin spa kan, udah gak pernah keputihan mbak” (P1)

“....ya percaya gak percaya mbak, saya sudah sering ratus, hasilnya lebih kesed, pas keputihan saya langsung ratus, keputihannya berkurang tuh, gara-gara ratus itu saya gak pernah keputihan mbak, paling ya pas capek terus keluar lendir gitu” (P2)

“....gimana ya mbak, mungkin kalau sebatas keputihan bisa kali ya, kalau kanker rahim gitu saya gak paham mbak, ya percaya gak percaya, saya gak pernah keputihan mbak, sebelum dan sesudah spa gak pernah, saya memang hanya perawatan saja” (P3)

Hal ini sesuai dengan pernyataan triangulasi 4 bahwa pengaruh *vagina practice* terhadap kaidah kesehatan yang berhubungan dengan mitos *vagina practice* yang mampu

menyembuhkan suatu penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, terutama keputihan tergantung dari berapa kali frekuensi melakukan *vagina practice*, berapa lama melakukan *vagina practice* dan terapi apa yang dipilih dalam *vagina practice*. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut :

“...kalau untuk terlalu sering, mungkin kita lihat dari masalah waktunya itu sendiri. Berapa kali frekuensi dan berapa lama dan vagina practice yang seperti apa. Kalau memang vagina practice yang menggunakan seperti contoh ratus itukan dengan herbal dan asap ya, itu mungkin kalau untuk terlalu sering tidak baik, karna nanti bisa mengubah floral normal dari vagina itu sendiri. Selain itu dia juga mengiritasi dari mukosa vaginanya itu sendiri, karna paparan asap yang terlalu sering, itu malah bukannya malah sehat, malah terjadi gangguan Ph dan vagina malah bisa menjadikan keputihan, yang tadinya tidak keputihan. Untuk spa vagina atau yang lain, istilahnya tidak melalui paparan langsung dari vagina practice itu sendiri, jika sebulan sekali mungkin masih baik dilakukan.” (T4)

wawancara yang dilakukan dengan 3 partisipan, mereka mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi melakukan *vagina practice* untuk menjaga vagina dan mendapat dukungan suami. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“...lebih menjaga biar tetep wangi, kesed, biar gak gatel-gatel juga mbak, apalagi-kan suami juga mendukung hehehe” (P1)

“...biar kesed aja sih mbak, biar rapet juga, ya biar suami seneng” (P2)

“...faktornya banyak, lebih disayang suami, biar vaginanya kesed, seger sama wangi aja sih mbak” (P3)

Alasan melakukan *vagina practice* adalah karena beberapa factor yaitu antara lain, untuk menjaga kesehatan reproduksi, mitos mengenai *vagina practice* yang mampu menyembuhkan masalah kesehatan reproduksi, dan adanya dukungan dari suami untuk melakukan *vagina practice*.

Dalam penelitian yang dilakukan Adriane Martin Hilberdkk, dalam jurnal *A cross cultural study of vaginal practices and sexuality: Implications for sexual health*

(2009) menyatakan bahwa alasan wanita melakukan *vagina practice* yaitu untuk mencapai keadaan vagina yang diinginkan terkait dengan perawatan pribadi, peningkatan seksual, kesehatan reproduksi, menjaga kekencangan, kebersihan vagina, kondisi vagina yang sehat, dan menjaga agar tidak terjadi masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

c. Manfaat Vagina Practice

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 3 partisipan, mereka mengatakan bahwa terdapat pengaruh dengan pola seksualitas setelah melakukan *vagina practice*. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“...untuk pola seksualitas ada perubahan mbak, jadi setiap saya selesai spa vagina, suami saya ngajak berhubungan terus hehehe ya gitu mbak” (P1)

“...ada perubahan sih mbak, suami lebih sering ngajak berhubungan kalau habis ratus” (P2)

“...kalau perubahan ya jelas ada mbak, suami jadi lebih seneng berhubungan kalau saya selesai perawatan” (P3)

Hal ini sesuai dengan pernyataan triangulasi 3 bahwa pengaruh dalam kesehatan reproduksi setelah melakukan *vagina practice* memiliki banyak manfaat. Hal ini sesuai dengan pernyataan triangulasi sebagai berikut :

“...manfaatnya dari kesehatan reproduksi itu sendiri, satu memelihara dari kesehatan vagina itu sendiri, mempertahankan Ph dalam keadaan batas normal, terus kemudian mengurangi bau tidak sedap, contoh pada kasus keputihan yaitu pada candidiasis vagina atau vaginalis bacterial itu sangat berguna sekali, karna bisa mengurangi istilahnya memelihara bakteri normal, jadi disitu kebanyakan kan bakteri ada lactobacillus'nya, jadi bakteri lactobacillusnya itu bisa terkendali dengan vagina practice itu. Jadi memang manfaatnya banyak, selain juga untuk pada kasus penderita dengan penyakit menular seksual dengan tanda kutip dia bekerja sebagai pekerja seks komersil, di situ juga baik untuk dirinya sendiri, selain dapat

mencegah penularan sendiri itu sendiri kepada orang lain. Untuk pasien yang tidak dengan keluhan, untuk misalnya memang sudah bersuami atau maksudnya memang sudah nyonya, untuk melakukan vagina practice biasanya saya sarankan 1-3 bulan sekali, untuk merawat istilahnya untuk perawatan, jadi selain bisa untuk mengurangi penyakit seperti mungkin keputihan, terus kemudian mengurangi bau itu biasanya di sarankan 1-3 bulan sekali dengan bahan yang sesuai dengan PH vagina”(T3)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 3 partisipan, mereka mengatakan keluhan yang mereka rasakan berkurangan hilang setelah melakukan vagina practice. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“....saya jarang punya keluhan mbak, tapi dulu pernah keputihan terus spa vagina, keluhannya ilang mbak” (P1)

“....oh iya mbak kalau itu pasti, karna saya sudah merasakan langsung, pernah keputihan terus ratus, keputihannya berkurang” (P2)

Dalam penelitian ini dapat dianalisa data bahwa manfaat melakukan vagina practice lebih mengacu terhadap pengaruh pola seksualitas dan kesehatan reproduksi, karena dapat mengurangi keluhan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Penelitian yang dilakukan Prof. Dr. M. Temmerman Dept. of Obstetrics and Gynaecology, Ghent University (2011) menyatakan bahwa manfaat melakukan vagina practice yaitu untuk menjaga kesehatan reproduksi agar mampu mempertahankan proteksi atau keseimbangan bakteri *lactobacillus* yang ada di dalam vagina yang bertujuan untuk menjaga kesehatan reproduksi dari penyakit menular seksual atau masalah dalam kesehatan reproduksi.

d. Dampak Vagina Practice

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 3 partisipan, mereka mengatakan lebih merasa percaya diri setelah melakukan vagina practice Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“....tingkat kepercayaan diri memang lebih meningkat mbak, apalagi kan suami mendukung, suami juga seneng mbak hehehe” (P1)

“....percaya dirinya meningkat mbak, betul saya nggak bohong, vaginanya lebih rapat setelah rutin ratus mbak” (P2)

“....wah ya jelas mbak, kan jadi lebih wangi sama kesed mbak, pede banget saya” (P3)

Wawancara yang dilakukan dengan 3 partisipan, mereka mengatakan langsung ke dokter pada saat mengalami masalah kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut

“....ya, kalau ada masalah langsung ke dokter mbak, spesialis kelamin, seperti kalau disini itu dokter U itu mbak, masalah yang saya maksud ya maksudnya keputihan yang bau gitu mbak, terus gatal-gatal yang gak sembuh-sembuh ya pasti saya langsung ke dokter spesialis kelamin” (P1)

“....sejauh ini saya nggak ada masalah ya mbak melakukan ratus, semisal tiba-tiba ada masalah ya langsung ke dokter, masalahnya pada vagina mbak, ya keputihan yang baunya gak enak, terus panas, kayak gitu mbak” (P2)

“....ke dokter spesialis kelamin mbak” (P3)

Dalam penelitian ini dapat dianalisa bahwa dampak dari vagina practice mengacu pada sisi psikologis dan sisi fisik. Sisi psikologis yang dapat dirasakan yaitu tingkat kepercayaan diri meningkat setelah melakukan vagina practice, sedangkan untuk sisi fisik sendiri lebih mengacu terhadap efek langsung yang dirasakan pada daerah vagina setelah melakukan vagina practice.

Dalam penelitian yang dilakukan Adriane Martin Hilberdkk, dalam jurnal *A cross cultural study of vaginal practices and sexuality: Implications for sexual health* (2009) menyatakan bahwa perempuan Thailand dari segala usia secara teratur melakukan vagina practice, terutama pada saat menstruasi dan sebelum melakukan hubungan seksual untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan mitra mereka dan menghilangkan bau vagina yang tidak diinginkan

e. Dukungan Suami dalam Vagina Practice

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 3 partisipan, mereka mengatakan melakukan *vagina practice* atas inisiatif sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“....pertama inisiatif sendiri mbak, terus suami juga mendukung dan juga banyak teman-teman saya yang melakukan itu jadinya saya pede terus ikut-ikutan melakukan, gitu mbak” (P1)

“....pertama inisiatif sendiri mbak, saya tahu dari pegawai salon kan, saya coba kok enak, saya cerita ke suami, eh suami mendukung” (P2)

“....lebih ke inisiatif sendiri sih ya mbak. tapi sebelum saya spa itu, saya minta ijin suami dulu, eeh suami mendukung” (P3)

Hal ini sesuai dengan pernyataan triangulasi 1 mengatakan bahwa mendukung *vagina practice* dengan cara mengantar ke salon. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut :

“....setiap jadwal perawatan saya nganter ke salon mbak, sekalian bayarin perawatan yang lain mbak, biar istri saya senang” (T1)

Dalam penelitian ini dapat dianalisa data bahwa dukungan suami dalam *vagina practice* adalah peran suami dalam praktik *vagina practice* yang ditunjukkan dengan mendukung secara langsung.

Dukungan suami merupakan pemberian bantuan baik berupa materi maupun moral dan spiritual. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa suami dianggap penting bagi seorang istri sehingga suami adalah orang yang dapat diharapkan dan dimintai persetujuan untuk mengambil tindakan atau dimintai pendapatnya (Notoadmodjo, 2007)

4. KESIMPULAN

- a. *Vagina practice* adalah perawatan yang dilakukan khusus untuk daerah vagina.

- b. Alasan melakukan *vagina practice* bertujuan lebih ke faktor untuk menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah keputihan
- c. Manfaat melakukan *vagina practice* mengacu terhadap pengaruh pola seksualitas dan kesehatan reproduksi.
- d. Dampak dari *vagina practice* yang dirasakan mengacu pada sisi psikologis (percaya diri) dan sisi fisik (efek yang dirasakan pada vagina).
- e. Semua partisipan dalam melakukan *vagina practice* mendapat dukungan penuh dari suami
- f. Menurut dokter spesialis obgyn, *vagina practice* boleh dilakukan dengan frekuensi tertentu yaitu 1-3 bulan untuk menjaga kesehatan reproduksi seperti mempertahankan Ph dalam batas normal, mengurangi bau tidak sedap pada kasus keputihan. Bahan yang digunakan harus diperhatikan sesuai dengan PH vagina.

5. REFERENSI

- BKKBN. 2006. *Deteksi Dini Komplikasi Persalinan*. Jakarta: BKKBN.
- _____. 2011. *Pembangunan Kependudukan dan KB BKKBN Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah: BKKBN Provinsi.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. [Diakses pada tanggal 24 Januari 2016]. Didapat dari <http://digilib.litbag.depkes.go.id>
- Depdikbud.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Handayani, Tri Asih. 2008. *Memberantas dan Mengobati Keputihan*. Jakarta: Salemba Medika.

Kinasih, Neyla. 2012. *Wanita Pintar Kesehatan dan Kecantikan*. Bantul: Araska.

Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

Manuaba, IBG. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: ECG.

Mochtar, Rostam. 2007. *Sinopsis Obstetri Fisiologi dan Patologi*. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, Taufan. 2010. *Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Prawirohardjo, Sarwono. 2007. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: PT BPSP.

_____. 2009. *Ilmu kebidanan*. Jakarta: YBP-SP.

